

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

2.1.1 Pengertian Cerita Rakyat

Menurut Malee (2023:13), cerita rakyat merupakan hasil kecerdikan dan daya cipta para penulis terdahulu. Kreativitas seorang pengarang memungkinkannya untuk mengungkapkan tidak hanya keindahan cerita tetapi juga pendapat tentang agama, filsafat, dan perjumpaan lain dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku, watak, dan peran yang dilakukan para tokoh merupakan beberapa cerita yang disampaikan pengarang dalam cerita rakyat ini.

Cerita yang muncul di masyarakat dikenal dengan sebutan cerita rakyat. Dalam masyarakat tertentu, cerita rakyat diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut dan dipandang sebagai aset bersama yang berkembang dari generasi ke generasi. Inti kebudayaan yang disampaikan secara lisan disebut cerita rakyat. Cerita rakyat terus dipandang sebagai pedoman perilaku manusia dan teladan umat manusia. Di seluruh dunia, cerita rakyat biasanya memiliki struktur naratif dan pelajaran moral yang serupa.

1.1.2 Jenis-jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat dibagi menjadi tiga golongan yaitu

a. Mitos (*Mite*)

Mitos dapat dilihat sebagai narasi kejadian semihistoris yang memberikan penjelasan atas permasalahan utama yang dihadapi umat manusia. Pandangan ini membawa pada kesimpulan bahwa mitos adalah cerita rakyat yang berbentuk peristiwa sejarah dan diyakini benar-benar terjadi.

b. Legenda

Narasi prosa rakyat yang dianggap otentik oleh pemilik cerita disebut legenda. Legenda adalah cerita yang menggambarkan masa lalu suatu tempat atau peristiwa. Sastra rakyat yang memiliki ciri-ciri mirip dengan mitos, seperti diyakini benar-benar terjadi namun tidak dianggap sacral disebut legenda. Cerita ini biasanya melibatkan tokoh protagonis manusia yang sering kali mendapat bantuan dari makhluk gaib, meskipun terkadang tokoh tersebut memiliki sifat luar biasa. Kejadian-kejadian dalam legenda ini dipercaya terjadi dalam kenyataan.

c. Dongeng

Dongeng biasanya tidak diketahui pengarangnya dan diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Dongeng sering kali tidak menyertakan informasi apa pun tentang waktu atau lokasi, dan biasanya berakhir dengan bahagia. Dongeng juga biasanya mencakup karakterisasi yang sederhana, pola kalimat yang ceria, dan pengulangan. Dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah dongeng klasik yang diwariskan secara turun-temurun dengan tujuan untuk menghibur dan memberikan pelajaran moral.

1.1.3 Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat berfungsi sebagai media protes sosial, alat pendidikan, pelipur lara, dan proyeksi keinginan terpendam. Oleh karena itu, cerita rakyat berfungsi sebagai representasi nilai-nilai dan gagasan suatu peradaban kuno yang dianut sebelumnya, serta pandangan-pandangan yang berkembang dalam masyarakat itu sendiri dan menjadi teladan bagi masyarakat masa kini untuk diikuti dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Widiyowati (2017), cerita rakyat memiliki beberapa fungsi penting yaitu, (1) sebagai media untuk memahami nilai-nilai yang diwariskan dalam masyarakat, (2) sebagai alat komunikasi antara pencipta cerita dan masyarakat, serta (3) sebagai

sarana untuk menciptakan suasana kolektif yang memperkuat ikatan batin dan kekuatan positif dalam masyarakat.

2.1.4 Unsur Intrinsik

Menurut Kurniasih, dkk, (2024). Pada hakikatnya, cerita rakyat yang tergolong dalam bentuk prosa klasik memiliki unsur-unsur pembangun. Unsur tersebut terdiri dari dua bagian utama, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Namun, dalam penelitian ini hanya akan difokuskan pada pembahasan unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan elemen yang menyusun struktur dalam sebuah karya sastra, seperti tema, tokoh, alur, sudut pandang, amanat dan latar. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra berbentuk prosa juga memiliki unsur-unsur intrinsik yang dapat dianalisis. Penjabaran lebih lanjut mengenai unsur intrinsik dalam cerita rakyat akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

a. Tema

Tema yaitu ide dasar dari sebuah cerita atau gagasan yang menjiwai keseluruhan cerita. Tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Sementara itu, Menurut Riswdani (2021), menjelaskan tema adalah ide/ gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji.

b. Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengembang peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa ini mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan. Menurut Kemal, (2018:67). Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan

apa yang dilakukan dalam tindakan. Selain itu, tokoh menurut definisinya adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau pelaku dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

c. Alur/Plot

Alur Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang ada dalam cerita sehingga menggerakkan jalan cerita melalui pengenalan klimaks dan diakhiri dengan penyelesaian. Menurut Siswanto (2013) tentang pengertian alur, “alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian”. Lalu menurut Abrams (20213) “alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.” Kemudian menurut Siswanto “alur sebagai jalanan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Jalinannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan klausa (sebab akibat).

Ada berbagai tanggapan tentang tahapan-tahapan peristiwa dalam suatu cerita. Aminuddin menyatakan tentang pembedaan tahapan-tahapan peristiwa atas pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian.

1) Pengenalan adalah tahap peristiwa dalam suatu cerita rekaan atau drama yang memperkenalkan tokoh-tokoh atau latar cerita. Yang dikenalkan dari tokoh ini misalnya, nama, asal, ciri fisik, dan sifatnya.

2) Konflik atau tikaian adalah ketegangan atau pertentangan antara dua kepentingan atau kekuatan di dalam cerita rekaan atau drama. Pertentangan ini dapat terjadi dalam diri satu tokoh, antara dua tokoh, antara tokoh dan masyarakat atau lingkungannya, antara tokoh dan alam, serta antara tokoh dan Tuhan. Ada konflik lahir dan konflik batin.

3) Komplikasi atau rumitannya adalah bagian tengah alur cerita rekaan atau drama yang mengembangkan tikaian. Dalam tahap ini, konflik yang terjadi semakin tajam karena berbagai sebab dan berbagai kepentingan yang berbeda dari masing-masing tokoh.

4) Klimaks adalah bagian alur cerita rekaan atau drama yang melukiskan puncak ketegangan, terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca. Klimaks merupakan puncak rumitannya, yang diikuti oleh krisis atau titik balik.

5) Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks. Pada tahap ini peristiwa-peristiwa yang terjadi menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian.

6) Selesaian adalah tahap akhir suatu cerita rekaan atau drama. Dalam tahap ini semua masalah dapat diuraikan, kesalahpahaman dijelaskan, dan rahasia dibuka. Ada dua macam selesaian yakni tertutup dan terbuka. Selesaian tertutup adalah bentuk penyelesaian cerita yang diberikan oleh sastrawan. Selesaian terbuka adalah bentuk penyelesaian cerita yang diserahkan kepada pembaca.

d. Sudut Pandang

Sudut Pandang, atau disebut juga pusat pengisahan itu sebagai posisi atau penempatan diri pengarang dalam ceritanya atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu. Sementa itu, Sonjaya, (2022:115) menjelaskan sudut pandang adalah bentuk pandang seorang pengarang dalam menyajikan cerita yang dibuat. Sudut pandang yang digunakan dalam sebuah karya sastra seperti cerita, biasanya ialah sudut pandang 'orang pertama' dan juga sudut pandang orang ketiga.

e. Amanat

Sudut Pandang, atau disebut juga pusat pengisahan itu sebagai posisi atau penempatan diri pengarang dalam ceritanya atau dari mana ia melihat peristiwa-

peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu. Sedangkan Madeamin, (2021:776). Menjelaskan seorang pengarang karya sastra, sadar atau tidak sadar pasti menyampaikan amanat dalam karyanya. Amanat itu disampaikan secara tersirat atau tersurat. Amanat sebuah karya sastra akan lebih mudah dihayati oleh penikmat, jika karya sastra itu dipentaskan. Dengan demikian, karya sastra yang kurang bermutu sekalipun tetap memberikan manfaat bila penikmat mampu memetik manfaatnya.

f. Latar

Latar atau setting yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita karena tokoh cerita tidak lepas dari ruang dan waktu maka tidak mungkin ada cerita tanpa adanya latar. Menurut Sumasari, (2014:74) menjelaskan latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar atau setting dibedakan menjadi latar material dan sosial. Latar material ialah lukisan latar belakang alam atau lingkungan di mana tokoh tersebut berada. Latar sosial, ialah lukisan tatakrama tingkah laku, adat dan pandangan hidup.

2.1.5 Teori Intertekstual

Menurut Rokhmansyah (2014:121) Intertekstualitas adalah fenomena di mana pengarang merespons dan terpengaruh oleh teks-teks yang telah dibacanya dalam proses penciptaan karya baru. Dengan kata lain, intertekstualitas merujuk pada karya yang dihasilkan dari hubungan antara teks yang lebih awal dan teks yang lebih baru teks terdahulu disebut dengan "hipogram" dan teks yang kemudian disebut dengan "transformasi". Jadi, hubungan antara hipogram dan transformasi kemudian dikenal sebagai hubungan intertekstual. Sebagai bahan ajar pelajaran di Sekolah Dasar di Selatan Thailand, perbandingan antara cerita rakyat *Malin Kundang* dan cerita rakyat *Pulau Jelapi* membantu siswa memahami elemen penting dari cerita rakyat tersebut. Itu juga

membuat mereka berpikir tentang nilai-nilai moral yang berlaku untuk semua orang dan memperkuat identitas budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

2.1.6 Kurikulum SD Indonesia

Menurut Mubarak (2013:25). Kurikulum SD di Indonesia adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum pendidikan dasar di Indonesia pada saat ini berpedoman pada Kurikulum 2013 dan mulai beralih pada Kurikulum Merdeka. Kedua kurikulum tersebut menekankan penguatan kompetensi literasi, numerasi, serta pengembangan karakter peserta didik. Dalam konteks pembelajaran bahasa, sastra, termasuk cerita rakyat, merupakan bagian integral dari mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam Kurikulum 2013, cerita rakyat dikategorikan sebagai teks narasi fiksi. Peserta didik di tingkat sekolah dasar diarahkan untuk membaca, memahami, serta mengidentifikasi pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat. ” Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran Bahasa Indonesia mengintegrasikan cerita rakyat pada elemen *literasi* dan kebahasaan serta kesastraan. Dengan demikian, kurikulum Indonesia secara menempatkan cerita rakyat sebagai bagian dari pembelajaran sastra untuk menanamkan nilai moral, memperkuat identitas budaya, serta mengembangkan keterampilan berbahasa siswa.

2.1.7 Kurikulum SD di Thailand Selatan

Menurut Masalong (2022:6). Kurikulum sekolah Melayu/TADIKa berbeda dengan sekolah umum. Sekolah Melayu/TADIKa sebagai pusat pengajian Al Quran, Ilmu Agama, bahasa dan budaya. Bahasa dan tulisan yang digunakan dalam pembelajaran adalah bahasa Melayu tulisan jawi. Sedangkan sekolah umum sebagai pusat mempelajari dibidang akademik seperti bahasa Thai, science, matematika sedangkan bahasa dan tulisan yang digunakan dalam pembelajaran adalah bahasa Thai, tulisannya juga

menggunakan tulisan Thai. Sekolah Melayu TADIKA sendiri hanya sekolah yang aktif pada hari sabtu dan ahad bedanya dengan sekolah umum adalah aktif bukannya pada hari senin sampai jumaat. Semenjak masyarakat Melayu Patani mendirikan Taman Didik Kanak-kanak (TADIKA), Di taman didikan kanak-kanak tersebut belum ada kurikulum yang jelas dalam pembelajaran. Tetapi sejak tahun 2016 baru ada kurikulum yang jelas. Pemerintah Thailandlah yang menerbitkan kurikulum Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) tersebut.

Samudvanijja (2008) menjelaskan Dalam praktiknya, pembelajaran sastra di sekolah dasar di Thailand mencakup dua jalur. Pertama, melalui mata pelajaran Bahasa Thai, yang di dalamnya terdapat komponen sastra nasional dan cerita rakyat setempat. Kedua, melalui mata pelajaran Bahasa Melayu (muatan lokal), yang mengajarkan bahasa, sastra, serta tradisi lisan masyarakat Patani. Cerita rakyat Melayu Patani, termasuk legenda-legenda lokal, dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk memperkenalkan nilai moral, adat istiadat, serta kearifan lokal kepada peserta didik. Dengan demikian, cerita rakyat menjadi sarana pelestarian bahasa dan budaya serta media pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa baik di Indonesia maupun di Pattani Selatan Thailand, cerita rakyat memperoleh posisi penting dalam kurikulum sekolah dasar. Di Indonesia, cerita rakyat diajarkan melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam lingkup teks sastra. Sementara di Pattani Selatan, cerita rakyat diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Thai (sastra) dan juga Bahasa Melayu (muatan lokal). Keduanya memiliki tujuan yang sejalan, yakni memperkenalkan warisan budaya, menanamkan nilai moral, serta mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Oleh karena itu, perbandingan cerita rakyat antara Indonesia dan Pattani Selatan Thailand dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah dasar karena memiliki dasar kurikulum yang jelas dalam masing-masing sistem pendidikan.

2.1.8 Penelitian Releven

Penelitian pertama ditulis oleh Aimanun Salim yang berjudul "Tragedi Kedurhakaan dalam Cerita *Malin Kundang* (Sumatera Utara) dan Batu Menangis (Kalimantan Barat)" pada tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan dua karya sastra atau lebih, sehingga menjadi objek kajian dalam sastra bandingan. Sastra bandingan itu sendiri melibatkan kegiatan membandingkan karya sastra dari dua negara yang berbeda atau lebih. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dalam cerita rakyat *Malin Kundang* dan Batu Menangis, dengan fokus pada tragedi kedurhakaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aimanun Salim, objek yang digunakan melibatkan dua cerita rakyat, yaitu *Malin Kundang* dari Sumatera Utara dan Batu Menangis dari Kalimantan Barat. Fokus penelitian sastra bandingan ini terletak pada analisis tragedi kedurhakaan yang ada dalam kedua karya sastra tersebut, tanpa mengaitkannya dengan aspek lainnya. Data yang diperoleh berfokus pada unsur-unsur intrinsik, perbandingan, dan tragedi kedurhakaan yang terdapat dalam legenda *Malin Kundang* dan Batu Menangis. Sumber data terdiri dari kedua cerita rakyat tersebut, yakni *Malin Kundang* dari Sumatera Utara dan Batu Menangis dari Kalimantan Barat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ndana Gultom dan Yeti Mulyati yang berjudul "Cerita Rakyat *Asia Tenggara*: Kajian Komparatif sebagai Alternatif Bahan Ajar BIPA" diterbitkan pada tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan cerita rakyat sebagai kajian lintas budaya. Penelitian ini menganalisis empat cerita rakyat dari berbagai negara, yaitu *Malin Kundang* dari Indonesia, *Pulau Jelapi* dari Thailand, *Si Tanggang* dari Malaysia, dan *Nakhoda Manis* dari Brunei Darussalam. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan adanya kesamaan di antara

keempat cerita tersebut dari segi unsur intrinsik dan budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan objek kajian berupa studi sastra lintas negara serta kaitan antara sastra dan bidang-bidang ilmu lain, seperti seni lukis dan seni pahat. Penelitian ini memilih pendekatan deskriptif karena bertujuan untuk mengungkapkan unsur-unsur intrinsik dalam legenda *Malin Kundang* yang mencakup tokoh, latar, alur, bahasa, tema, dan amanat, serta menganalisis setiap unsur tersebut secara mendalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Devilia Agustina, Mutmainnah, dan Wisnu Bangkit Pambudi berjudul "Perbandingan Nilai Budaya Pada Cerita Rakyat *Malin Kundang* dan Cerita Rakyat *Si Tanggang*" diterbitkan pada tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan cerita rakyat *Malin Kundang* dari Indonesia dengan cerita rakyat *Si Tanggang* dari Malaysia, sekaligus mengkaji dan mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam kedua cerita tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Dalam penelitian ini, data yang ada dianalisis dengan menggunakan kajian sastra bandingan, dengan fokus pada aspek budaya yang terdapat pada kedua teks cerita rakyat tersebut. Melalui kajian ini, peneliti menganalisis, menafsirkan, dan menilai kedua objek penelitian, yang kemudian dibandingkan setelah keduanya ditelaah secara mendalam.

Penelitian terdahulu selanjutnya ditulis oleh Astri Pebrianti pada tahun 2020 dengan judul "Kajian Banding Budaya Lokal dalam legenda *Malin Kundang*, *Si Tanggang*, dan *Nakhoda Manis* serta Implementasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA". Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur (tokoh, latar, tema, alur) legenda *Malin Kundang* (Indonesia), *Si Tanggang* (Malaysia), dan *Nakhoda Manis* (Brunei Darussalam), (2) mengkaji muatan dan perbandingan budaya lokal yang direpresentasikan oleh ketiga cerita, (3) mendeskripsikan implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran sastra di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik perbandingan dan simak catat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks legenda *Malin Kundang*, *Si Tanggung*, dan *Nakhoda Manis* yang diperoleh dari laman internet.

Penelitian terdahulu selanjutnya ditulis oleh Muhammad Anggie Januarsyah Daulay dan Ayu Utari Armalia pada tahun 2023 "Perbandingan Perwatakan dan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat *Malin Kundang* dan Cerita Rakyat *Simardan*: Kajian Sastra Bandingan". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis persamaan dan perbedaan serta perwatakan dan nilai-nilai moral dalam cerita rakyat *Malin Kundang* dan cerita rakyat *Simardan*. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan pendekatan objektif dengan metode sastra bandingan. Perbandingan nilai-nilai moral dan perwatakan dalam cerita rakyat *Malin Kundang* dan *Simardan* juga memiliki persamaan dan perbedaan. Dalam kedua cerita rakyat ini terdapat 3 wujud moral yaitu moralitas manusia dengan diri sendiri, moralitas manusia dengan masyarakat dan moralitas manusia dengan Tuhan.

2.2 Kerangka Berpikir

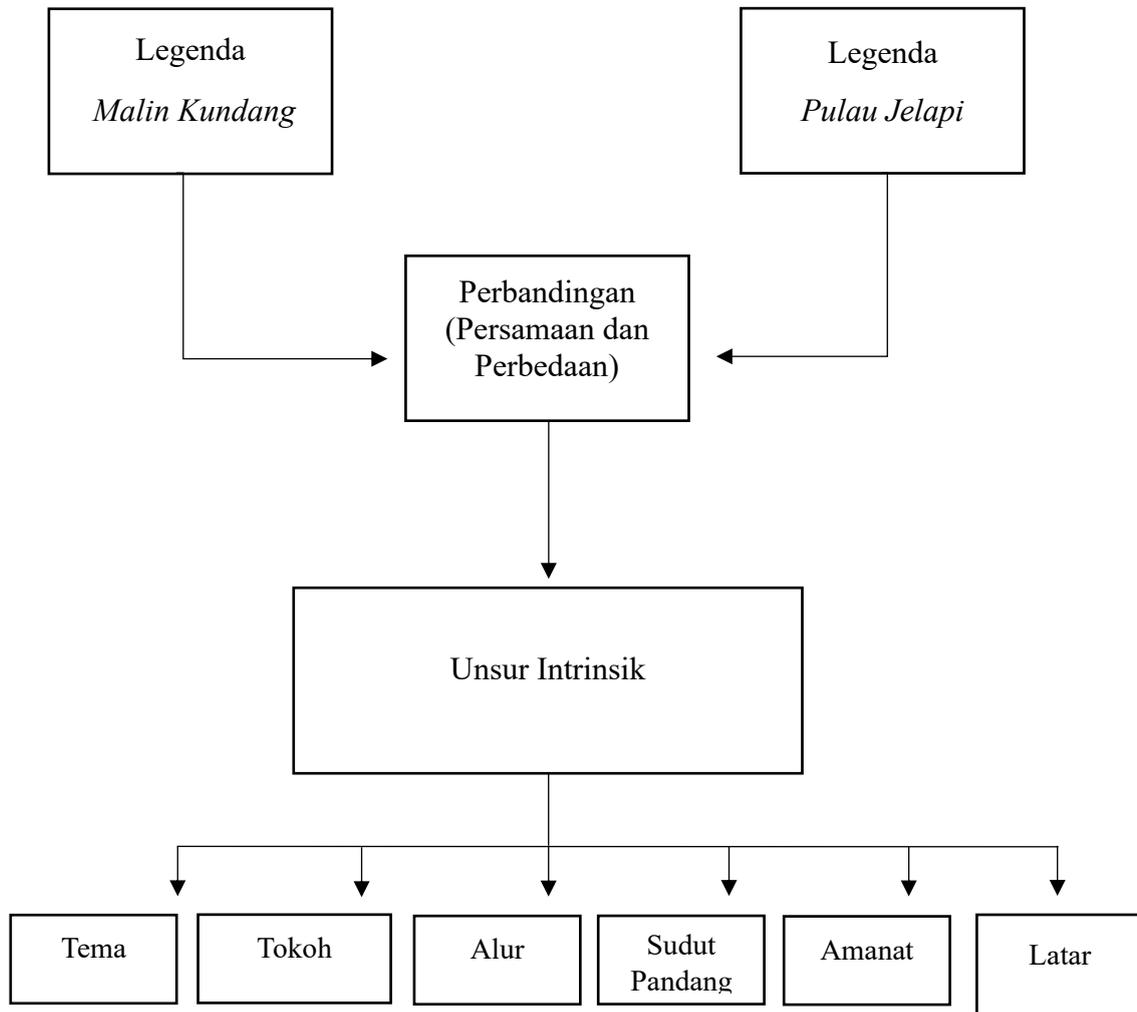


Diagram 1 Kerangka Berpikir